

LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN
TERHADAP KONDISI KESEHATAN LINGKUNGAN PERUMAHAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN PADANG BARAT
KOTAMADYA PADANG
(SUATU STUDI KASUS PADA PEMUKIMAN DI SEPANJANG PANTAI)

	MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
	PRIMA TGL <u>9-10-96</u>
	NO/URUTAN/HARGA <u>HD</u>
	KELASIFIKASI <u>KKI</u>
	NO INVENTARIS <u>439/HD/96-p021-</u>
KLASIFIKASI <u>330.9 BUR p0</u>	

Oleh:

Drs. Burmawi

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAK

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan Masyarakat di Kecamatan Padang Barat (Suatu Studi Kasus Pada Pemukiman di Sepanjang Pantai).

Drs. Burmawi.

Kondisi lingkungan perumahan yang sehat merupakan idaman setiap orang. Karena dalam lingkungan yang sehat dan nyamanlah individu dapat beraktivitas dengan baik.

Berkenaan dengan permasalahan yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah sejauhmana latar belakang pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh latar belakang pendidikan dan pendapatan terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di Kecamatan Padang Barat sebanyak 32.225 jiwa. Sampel responden diambil secara proportional random sampling sebanyak 60 responden KK. Data dianalisis dengan formula persentase dan product moment, pada taraf signifikan 95%.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: 1). Terdapat pengaruh yang positif antara pendidikan dan kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat, dan 2). Terdapat pengaruh yang positif antara pendapatan dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.....	5
C. Asumsi(Optional).....	7
D. Hipotesis Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II. KERANGKA TEORITIS	10
A. Kajian Teori	10
B. Kerangka Konseptual	17
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Populasi dan Sampel	22
C. Variabel dan Data.....	23
D. Instrumentasi	28
E. Tehnik Analisa Data	30
BAB IV. PENEMUAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Penemuan	32
B. Pembahasan	53
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR BACAAN	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel III.1:	Responden Penelitian Pada Kelurahan Purus Utara Dan Purus Tengah	23
Tabel III.2:	Jenis Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpul Data.....	27
Tabel IV.1:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pendidikan Formal	33
Tabel IV.2:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Pekerjaan Pokok.....	34
Tabel IV.3:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Pekerjaan Sampingan ..	34
Tabel IV.4:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Pendapatan	35
Tabel IV.5:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Status Rumah.....	36
Tabel IV.6:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Rumah	37
Tabel IV.7:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Rumah.....	38
Tabel IV.8:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga	38
Tabel IV.9:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Frekuensi Pembersihan Rumah	39
Tabel IV.10:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jarak Rumah dengan Rumah Tetangga	40
Tabel IV.11:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Pekarangan	41
Tabel IV.12:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Frekuensi Pembersihan Pekarangan	41
Tabel IV.13:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Pagar Pekarangan ...	42
Tabel IV.14:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Lokasi MCK	43
Tabel IV.15:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Kebersihan Tempat MCK	44
Tabel IV.16:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kelayakan Tempat MCK.....	44
Tabel IV.17:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Sumber Air Minum ,.....	45
Tabel IV.18:	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Frekuensi Air Minum	46

	v
Tabel IV.19: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Syarat Kesehatan Air Minum...	47
Tabel IV.20: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kondisi Riol	48
Tabel IV.21: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tempat Sampah	48
Tabel IV.22: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kelancaran Riol	49

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Identifikasi, dan Pentingnya Masalah

Dalam TAP. MPR. No. II/MPR/ 1993 (GBHN; 217) di gariskan bahwa pembangunan perumahan dan pemukiman merupakan salah satu upaya untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, sekaligus untuk meningkatkan mutu lingkungan kehidupan, memberi arah pada pertumbuhan wilayah, memperluas lapangan kerja serta menggerakkan kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam pembangunan perumahan dan pemukiman ini, maka upaya penciptaan lingkungan pemukiman yang bersih dan sehat, perlu makin ditingkatkan , termasuk pengembangan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Berkaitan dengan masalah perumahan dan pemukiman, seperti yang tersebut di atas, maka Bintarto dalam Syayendra (1989; 2) menjelaskan bahwa pemukiman adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama-sama. Dimana mereka membangun rumah-rumah dan jalan-jalan, dan sebagainya guna kepentingan-kepentingan mereka.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Blang dalam Elisahana (1991; 15) tentang pemukiman ia menje-

laskan bahwa pemukiman dapat pula diartikan sebagai ²suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber-sumber daya dan mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tenteram, nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Lebih lanjut Departemen Kesehatan (1989:23) menjelaskan bahwa pembangunan dalam bidang kesehatan pada hakekatnya merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional, yang antara lain bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi masyarakat, memberantas penyakit menular dan meningkatkan kebersihan serta kesehatan dari lingkungan dan perumahan sehingga diperoleh lingkungan yang nyaman.

Sehubungan dengan kesehatan lingkungan perumahan ini, maka program pemeliharaan kesehatan lingkungan perumahan secara nasional yang telah digariskan oleh pemerintah harus ditunjang oleh seluruh anggota keluarga. Sebab berhasil tidaknya program kesehatan lingkungan perumahan sangat tergantung pada sikap seluruh anggota keluarga yang ada dalam lingkungan masyarakat yang dibentuknya.

Dalam hal ini perhatian pemerintah terhadap kesehatan lingkungan cukup besar, karena dirasakan bahwa kesehatan lingkungan terutama lingkungan perumahan, akan membawa anggota rumah tangga atau masyarakat kepada kesehatan diri yang lebih baik. Karena dalam lingkungan kesehatan perumahan yang sehat dan nyamanlah yang dapat mendukung aktivitas masyarakat yang bermukim di lingkungan perumahan setempat.

Kotamadya Padang dengan luas wilayahnya 69.496 ha yang tersebar di 11 kecamatan, meskipun telah mencapai pembangunan yang pesat di segala bidang ternyata masih mengalami beberapa permasalahan dalam menciptakan kesehatan lingkungan perumahan yang benar-benar memenuhi syarat-syarat kesehatan. Dari 631.543 jiwa penduduk yang ada, sekitar 73.172 jiwa merupakan penduduk kawasan kumuh yang berdiam di daerah slum seluas 157 ha. Dengan arti kata 11,58 % dari seluruh jumlah penduduk yang ada, merupakan penduduk yang benar-benar berada dalam kondisi perumahan yang tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan (Bappeda Tk II Kotamadya Padang, 1992:II-20).

Sehubungan dengan hal tersebut, dari 157 ha daerah slum, 23,5 ha dari 700 ha luas daerah secara totalnya, berada di kecamatan Padang Barat. Dengan perincian dari 82.225 penduduk yang ada di kecamatan ini, 13.671 nya merupakan penduduk kawasan kumuh (slum). Dengan

4

demikian berarti 16,6. % lagi jumlah penduduk di kecamatan Padang Barat yang perlu ditata kawasan pemukiman-nya agar memenuhi syarat-syarat kesehatan (Bappeda Tk II Kotamadya Padang, 1992: II-20).

Dari uraian di atas jelas adanya kondisi kesehatan lingkungan perumahan yang masih jauh dari syarat-syarat kesehatan yang ada. Jika hal ini dibiarkan terus maka akan dapat mengganggu kesehatan dari penduduk setempat, khususnya penduduk yang berdiam disepanjang pantai Padang yang termasuk pada kecamatan Padang Barat.

Erat kaitannya dengan latar belakang masalah di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada kondisi kesehatan lingkungan perumahan, yang dituangkan dalam sebuah judul penelitian " Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan Masyarakat di Kecamatan Padang Barat Kotamadya Padang (Suatu Studi Kasus Pada Pemukiman di Sepanjang Pantai) ".

Penelitian ini dianggap penting karena kesehatan lingkungan perumahan sangat menentukan sekali terhadap mutu ataupun kualitas kehidupan anggota keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan perumahan masyarakat khususnya pada daerah penelitian oleh pihak yang berwenang.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembangunan perumahan sehat pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama dalam anggota rumah tangga. Seperti halnya yang telah digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), bahwa pembangunan pemukiman dan perumahan secara langsung akan menunjang pada pembangunan nasional terutama dalam meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga yang disesuaikan dengan perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu diusahakan meningkatkan kesehatan perumahannya . Dengan mengembangkan tata ruang dengan tujuan agar fungsi rumah, bangunan-bangunan umum seperti mesjid, jalan, tanah pekarangan, saluran-saluran air, tempat-tempat sampah, tempat mandi, dan sumber air ditingkatkan mutu dan kualitas kesehatannya. Sehingga tercipta lingkungan perumahan yang sehat, aman tertib dan nyaman (GBHN Repelita V, 1989/1993: 450-459).

Upaya penciptaan lingkungan perumahan yang bersih dan sehat, perlu makin ditingkatkan termasuk pengembangan kesadaran tanggung jawab anggota keluarga terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan perumahan serta pemugaran rumah desa perlu dilanjutkan dan diperluas, agar makin banyak mendiami rumah sehat dalam rangka pengembangan perumahan dan lingkungan yang sehat pula di daerah pedesaan (GBHN Repelita V, 1989/1993:159).

Meskipun usaha peningkatan mutu lingkungan perumahan telah diupayakan sedemikian rupa, namun pada kenyataannya belum seluruhnya tercapai seperti apa yang diharapkan, seperti halnya yang ditemukan pada pemukiman penduduk yang terdapat disepanjang pantai Padang yang termasuk pada kecamatan Padang Barat.

Dari pengamatan sepintas yang dilakukan terhadap masyarakat yang berada pada pemukiman di sepanjang pantai Padang, khususnya yang termasuk pada kecamatan Padang Barat yang kebanyakan pemukiman yang ada merupakan daerah slum, sangat kurang sekali memperhatikan kesehatan lingkungan tempat tinggal. Anggota rumah tangga di daerah sepanjang pantai ini masih banyak yang membuang sampah ke sembarang tempat atau menumpukkannya di tepi pantai sehingga bila datang ombak maka sampah tersebut akan berserakkan. Kemudian dalam penggunaan M.C.K (Mandi, Cuci, Kakus) mereka masih menggunakan pantai sebagai tempat pembuangan tinja. Sedangkan untuk keperluan mandi, mencuci, dan air minum mereka menggunakan sumur dengan warna air yang keruh dan asin karena telah diresapi oleh air laut. Sehingga kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat tersebut benar-benar sangat jauh dari syarat-syarat kesehatan yang ada.

Berdasarkan proposisi dan pembatasan masalah di atas, peneliti menduga bahwa kondisi lingkungan perumahan masyarakat yang tidak memenuhi syarat-syarat ke-

sehatan, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pendapatan masyarakatnya.

Sesuai dengan proposisi yang telah diuraikan di atas maka secara tegas masalah penelitian ini dirumuskan dan dibatasi sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang berarti antara latar belakang pendidikan anggota keluarga dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan.
2. Apakah ada pengaruh yang berarti antara latar belakang pendapatan anggota keluarga dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan.

C. Asumsi (Optional)

Sesuai dengan perspektif masalah yang telah dirumuskan di atas maka peneliti mengajukan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Kondisi kesehatan lingkungan perumahan dapat dijadikan barometer terhadap tingkat kesehatan anggota keluarga.
2. Dalam kondisi lingkungan perumahan yang sehat dan nyamanlah masyarakat dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik dan teratur.
3. Untuk mengetahui penyebab dari terjadinya kondisi lingkungan perumahan yang jauh dari syarat-syarat kesehatan dapat dikaji dari pendidikan dan pendapatan anggota keluarga.

4. Tingkat pendidikan anggota keluarga yang rendah akan menimbulkan perilaku yang kurang memperhatikan kesehatan lingkungan di sekitarnya.
5. Tingkat pendapatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, akan menyebabkan tidak mempunyai keluarga untuk menyediakan fasilitas penunjang kesehatan di pemukiman yang mereka tempati.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perspektif masalah, asumsi, kajian teori, dan kerangka konseptual, maka peneliti mengajukan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang berarti antara latar belakang pendidikan anggota keluarga dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan.
2. Terdapat pengaruh yang berarti antara latar belakang pendapatan anggota keluarga dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengungkapkan seberapa jauh pengaruh latar belakang pendidikan anggota keluarga dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan.

2. Mengungkapkan seberapa jauh pengaruh latar belakang pendapatan anggota keluarga dengan kondisi kesehatan lingkungan pemukiman.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi Dinas Kesehatan dan instansi lainnya untuk mengambil kebijaksanaan tentang penataan kawasan pemukiman.
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat di daerah penelitian pada khususnya tentang bagaimana kondisi lingkungan perumahan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka, mengambil kebijaksanaan tentang penataan lingkungan perumahan masyarakat terutama yang tergolong pada pemukiman kumuh (daerah slum).

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan

Dalam Undang-undang No 4 Tahun 1984 dinyatakan, bahwa yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah segala benda, daya, keadaan, dan makhluk lainnya di sekitar manusia. Dalam pengertian ini digambarkan bahwa manusia dan prilakunya dalam berintegrasi dengan lingkungan akan menentukan tingkat kesejahteraannya dan makhluk hidup lainnya pada lingkungan dimaksud.

Berkaitan dengan masalah kesehatan lingkungan ini, Handi (1991:9) menjelaskan bahwa kesehatan lingkungan merupakan salah satu usaha preventif dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur sejahtera dan lebih jauh lagi mencapai manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu perlu meningkatkan kesehatan lingkungan dengan memperhatikan masalah yang ada di sekitar kita seperti masalah air bersih untuk keperluan rumah tangga, masalah sampah, masalah air limbah, kotoran manusia, perumahan, serangga-serangga, makanan, dan pencemaran lingkungan.

Sehubungan dengan kesehatan lingkungan L.Lym yang dikutip oleh Nasir (1990:4) menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah hubungan timbal balik manusia dan lingkungan yang berakibat atau mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

Lebih lanjut kondisi kesehatan lingkungan ini dapat kita kaji pada skop yang lebih kecil yaitu kondisi kesehatan lingkungan perumahan. Karena pada dasarnya manusia tidak saja hanya membutuhkan rumah semata sebagai salah satu kebutuhan papan. Tetapi juga membutuhkan beberapa fasilitas penunjang lainnya, berikut dengan kondisi yang mampu menunjang aktivitas manusianya.

Kondisi kesehatan lingkungan perumahan sebagai salah satu bentuk fasilitas penunjang aktivitas manusia juga terdiri dari berbagai sarana dan prasarana pelengkapannya. Seperti jalan, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan air hujan dan limbah, air bersih untuk mandi minum, mencuci, dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan oleh Handi (1991:2) bahwa usaha-usaha manusia dalam pengelola lingkungan perumahan mencakup: 1). Penyediaan air yang bersih untuk keperluan rumah tangga yang memenuhi persyaratan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, 2) Pembuangan kotoran manusia, 3). Pembuangan air limbah, 4). Pembuangan sampah, 5). Perumahan sehat, dan 6). Pembasmian binatang penyebar penyakit (dikutip oleh Nasution, 1990 : 23).

Pendapat di atas bersamaan pula dengan apa yang diungkapkan oleh Salim (1985: 11) yang menyatakan bahwa mutu kesehatan dan kualitas hidup manusia sangat pula dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, keadaan perumahan, ter-

sediannya air minum, kondisi kesehatan lingkungan, yang kesemuanya merupakan contoh-contoh kondisi fisik yang mempengaruhi kesehatan anggota rumah tangga.

2. Pendidikan Anggota Keluarga dan Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan.

Sir Godfrey Thomson merumuskan pengertian pendidikan sebagai suatu pengaruh lingkungan atas individu, untuk menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikiran, dan sikapnya. Pengertian ini hampir bersamaan dengan apa yang dikatakan dalam Dictionary of Education bahwa pendidikan adalah merupakan: 1) Sejumlah proses secara bersama perkembangan, kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya yang berlaku dimasyarakat dimana ia hidup, 2) suatu proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol (sekolah) sehingga ia dapat mengembangkan diri pribadi secara optimal dan kompeten (berwenang) dalam kehidupan masyarakat dan sosial.

Disamping itu GBHN juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan sebagai suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri umum dari pendidikan adalah merupakan usaha yang sadar, yaitu me-

ngembangkan kemampuan manusia secara maksimal sehingga bermanfaat bagi kehidupannya ataupun bagi lingkungan di mana ia berada. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan usaha yang terencana, terarah, dan sistematis yang dilaksanakan baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Lebih jauh Zahara Idris (1987) mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Pendidikan keluarga atau informal, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seseorang lahir sampai mati.
2. Pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
3. Pendidikan dalam masyarakat atau pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat yang sengaja tertib, terarah, dan berencana diluar kegiatan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu pengaruh lingkungan atas individu, untuk menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikiran, dan sikapnya. Dengan demikian jika kita hubung-

kan dengan perilaku masyarakat ataupun anggota keluarga terhadap kesehatan lingkungan perumahannya, maka latar belakang tingkat pendidikan anggota keluarga memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan dari masyarakat tersebut. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh anggota keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kesehatan lingkungan perumahannya. Karena melalui pendidikan seseorang akan dituntun untuk mengembangkan perilaku yang positif dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan pendidikan seseorang akan mampu mempertimbangkan ataupun memilih kondisi lingkungan yang lebih baik. Melalui pendidikan seseorang akan mengerti makna dan hakekat hidup bersih. Jadi secara tidak langsung kondisi kesehatan lingkungan perumahan akan mencerminkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

3. Pendapatan Anggota Keluarga dan Kondisi Kesehatan

Pengertian pendapatan menurut Valery. J. Hull (1976) yang dikutip oleh Helfia Edial (1989) menyatakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga, yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan atau kekayaan keluarga termasuk semua barang dan hewan peliharaan, dipakai untuk membagi ke dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan

rendah.

Sedangkan yang menjadi tolok ukur dalam pendapatan tersebut adalah pendapatan yang rendah sekali yaitu pendapatannya setara dengan 188 Kg beras/ tahun/ orang yang disebut juga dengan kehidupan yang miskin sekali. Pendapatan yang rendah atau sedang yaitu yang berpendapatan secara rata-rata dengan 246 Kg beras/ tahun/ orang yang disebut dengan kategori miskin, sedangkan pendapatan yang tinggi yaitu yang berpenghasilan setara dengan 408 Kg beras/ tahun/ orang yang disebut tingkatan tinggi atau berkecukupan.

Selain pada itu Helfia Edial (1989) mengemukakan tentang pengertian pendapatan yaitu: pendapatan merupakan sumber dasar bagi keluarga untuk menentukan tingkat pengeluaran. Dimana tingkat pendapatan yang rendah umumnya keluarga itu hampir menghabiskan semua pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Apabila pendapatan mereka baik boleh jadi mereka akan membelikan sejumlah besar kebutuhan dengan kualitas yang lebih baik.

Penduduk yang memiliki pendapatan tinggi maka pola konsumsinya yang tinggi terhadap nilai impor, semakin tinggi pendapatan semakin besar pula konsumsi barang impor (Salim, 1976).

Disamping itu Sumitro Djoyohadikoesoemo (1975:) beranggapan bahwa semakin besar persentase konsumsi untuk pangan dapat dijadikan petunjuk dimana sebagian be-

sar pendapatan yang mereka terima cenderung hanya dapat memenuhi kebutuhan primer mereka. Dengan kata lain mereka belum dapat menarik sejumlah kekuasaan yang lebih besar dari konsumsi pendapatannya terhadap barang-barang lain, dapat merupakan ciri bahwa tingkat kesejahteraannya relatif masih tergolong rendah. Karena dengan pendapatan mereka akan dapat membiayai pendidikan, gizi, maupun kehidupan lingkungan perumahan yang sehat.

Dari uraian di atas dapatlah gambaran atau ditarik suatu kesimpulan bagi kita bahwa pendapatan anggota keluarga mempunyai pengaruh terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan. Dimana dengan tingginya tingkat pendapatan suatu keluarga maka akan tinggi pula tingkat kesehatan dari lingkungan perumahannya. Karena melalui pendapatan yang tinggi seseorang akan lebih mudah untuk memenuhi segala kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan kondisi lingkungan perumahan yang sehat. Dimana dengan tingkat pendapatan yang lebih baik dapat membuka peluang bagi seseorang untuk melengkapi fasilitas pemukimannya. Baik itu tempat pembuangan sampah, saluran limbah cair, tempat mandi, cuci, dan kakus serta sumber air minumnya. Sehingga dengan kondisi lingkungan perumahan yang ada, apakah itu memenuhi syarat-syarat kesehatan atau tidak, akan mencerminkan pendapatan dari keluarga tersebut.

B. Kerangka Konseptual

Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan merupakan media bagi manusia untuk beradaptasi dan beraktivitas. Melalui perilaku terhadap lingkungannya akan dapat diketahui apakah manusia tersebut kritis terhadap lingkungannya atau tidak.

Lingkungan yang dibentuk oleh hasil budidaya manusia baik itu lingkungan fisik ataupun sosial yang telah mengalami modifikasi akibat teknologi, pendidikan, dan tingkat ekonomi (pendapatan) yang dimiliki manusia dapat memcerminkan dua kondisi. Ibarat dua mata uang maka pada kepingan pertama akan memperlihatkan lingkungan dalam kategori positif, sedangkan pada permukaan kepingan yang lain akan memperlihatkan lingkungan dalam kategori negatif.

Begitu juga halnya dengan lingkungan perumahan, di mana pada satu sisi dapat memperlihatkan kondisi yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Sedangkan disisi lain dapat memperlihatkan kondisi yang tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan. Semuanya tergantung pada banyak variabel, tetapi yang paling besar pengaruhnya yaitu pendidikan dan pendapatan dari manusianya.

Untuk melihat kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat dapat dilihat dari segi : penyediaan air yang bersih untuk keperluan rumah tangga yang memenuhi persyaratan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya,

pembuangan kotoran manusia, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, perumahan sehat, dan pembasmian binatang penyebar penyakit.

Sehubungan dengan pengaruh latar belakang pendidikan anggota keluarga terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan, maka semakin tinggi tingkat pendidikan anggota keluarga yang bersangkutan maka semakin tinggi pula tingkat kesehatan dari lingkungan perumahannya. Karena manusia yang berpendidikanlah yang mampu untuk mengembangkan pola hidup bersih dan sehat.

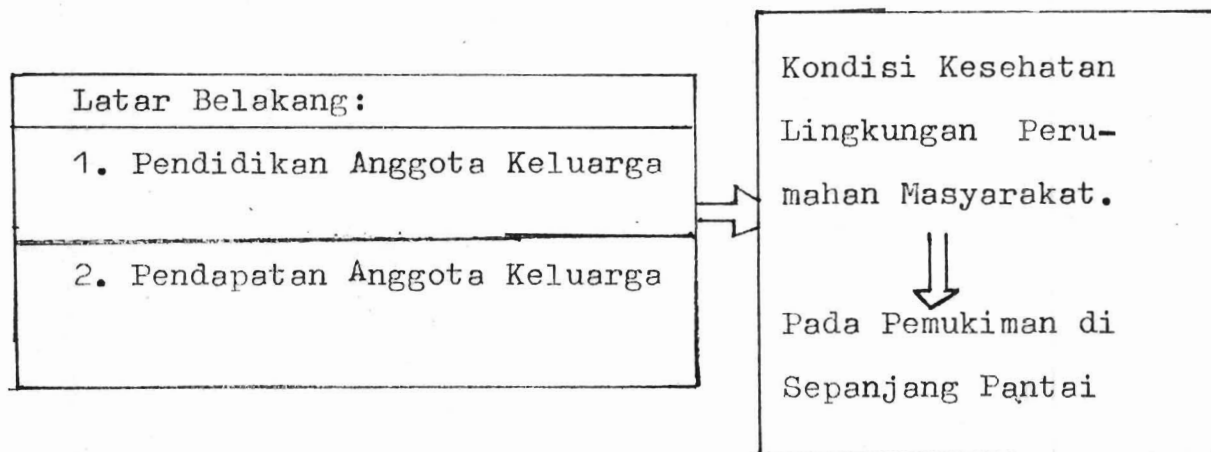
Dengan demikian tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan. Disinilah letak upaya manusia bagaimana supaya pendidikan anggota keluarganya tinggi sehingga kondisi kesehatan lingkungan perumahannya dapat menjadi baik.

Kemudian kondisi kesehatan lingkungan perumahan dapat juga dipengaruhi oleh pendapatan anggota keluarga. Sebab pendapatan yang diperolehnya merupakan sumber dasar bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Termasuk kebutuhan akan lingkungan perumahan yang sehat. Besarnya pendapatan yang diterima akan memungkinkan adanya pemenuhan sejumlah besar kebutuhan dengan kualitas yang lebih baik karena pada tingkat pendapatan yang tinggi pola konsumsi yang diinginkan oleh keluarga akan tinggi pula karena semakin tinggi tingkat pendapatan semakin besar pula keinginan untuk

memenuhi konsumsi. Termasuk kebutuhan akan lingkungan perumahan yang sehat.

Dengan demikian untuk menentukan kondisi kesehatan lingkungan perumahan dapat kita lihat dari besarnya pendapatan anggota keluarga. Karena dengan pendapatannya mereka dapat membiayai kebutuhannya seperti untuk pendidikan, gizi maupun kehidupan yang sehat (Djoyohadikoesoemo, 1975). Kehidupan yang sehat disini, dapat berupa lingkungan perumahan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, baik itu tempat pembuangan sampah, saluran limbah cair, tempat M.C.K (mandi, cuci, kakus) , serta sumber air minumannya. Sehingga semakin tinggi pendapatannya maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyediakan fasilitas kesehatan dari lingkungan perumahan dengan kualitas yang lebih baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paradigma kerangka konseptual berikut ini.



Gambar I. Skema Kerangka Konseptual

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk mengungkapkan suatu keadaan sebagaimana adanya. Surachmad (1972: 31) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menutur kan atau menafsirkan data yang ada seperti tentang hubungan antar data, pandangan dan lain-lain. Lebih lanjut Yusuf (1986: 65) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data secara objektif dan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail.

Sebagai kesimpulan Nawi (1990:131) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memaparkan atau mencandra fakta, gejala atau fenomena-fenomena tertentu.

Karena penelitian ini juga ingin menguji hipotesis maka peneliti menyimpulkan bahwa jenis penelitian kuantitatif dimaksud adalah deskriptif korelasional, dimana selain mendeskripsikan data juga ingin melihat hubungan antar data atau gejala.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua objek yang akan diteliti pada suatu wilayah penelitian (Nawi, 1990:65). Berdasarkan pengertian ini maka yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang berada di kecamatan Padang Barat Kotamadya Padang. Populasi tersebut tersebar pada semua kelurahan yang ada di kecamatan Padang Barat, dimana menurut BPS 1991 berjumlah 32.225 jiwa.

2. Sampel

Mengingat besarnya populasi yang ada dan dengan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penelitian ini dilakukan dengan sistem sampling, Maksudnya adalah data diambil dari sebagian populasi yang dijadikan wakil populasi. Pengambilan sampel penelitian ini dibagi dua yaitu pertama berdasarkan wilayah dan kedua berdasarkan sampel responden.

a. Sampel Wilayah

Oleh karena anggota populasi tersebar disemua kelurahan yang ada di kecamatan Padang Barat dan jumlahnya tidak merata maka sampel wilayahnya dilakukan secara purposive dengan menetapkan hanya 2 kelurahan, yang berada di sepanjang pantai dan merupakan kawasan kumuh. Kelurahan itu adalah: kelurahan Purus Utara dan Purus Tengah.

b. Sampel Responden

Sampel responden diambil guna mendapatkan data primer. Besarnya jumlah sampel responden ini 5 % dari jumlah penduduk kawasan kumuh dari kelurahan yang telah ditetapkan, yang diambil secara proportional random sampling. Berdasarkan proporsi 5 % maka diperoleh sampel responden sebesar 60 responden. Dari responden yang telah ditetapkan tersebut diperoleh data penelitian.

Tabel 1. Responden Penelitian Pada Kelurahan Purus Utara dan Kelurahan Purus Tengah

No	Kelurahan	Jumlah Pend.	Jumlah KK Kaw. Kumuh		Jumlah Responden
			Jiwa	KK	
1.	Purus Utara	3965	3390	679	34
2.	Purus Tengah	5027	2545	509	26
	Jumlah	8992	5935	1188	60

Sumber: Kantor Camat Padang Barat, 1994

c. Variabel dan Data

1. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel

Penelitian ini menampilkan 3 buah variabel yang terdiri dari 2 variabel bebas dan satu variabel terikat.

Variabel bebas meliputi:

1. Latar belakang pendidikan anggota keluarga.
2. Latar belakang pendapatan anggota keluarga.

Variabel terikat meliputi: Kondisi kesehatan lingkungan perumahan.

b. Definisi Operasional Variabel

1. Pendidikan Anggota Keluarga

Pengertian: yang dimaksud dengan pendidikan anggota keluarga dalam penelitian ini adalah tingkat ataupun jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh KK ataupun anggota keluarga sesuai dengan pendidikan yang diukur dengan tahun pendidikan.

Indikator:

- | | |
|------------------------------------|----------------------------|
| 1. Tidak sekolah tahun pendidikan: | 0 tahun |
| 2. Tidak tamat SD | : X tahun |
| 3. Tamat SD | : 6 tahun |
| 4. Tidak tamat SLTP | : 6 + X tahun |
| 5. Tamat SLTP | : 6 + 3 tahun |
| 6. Tidak tamat SLTA | : 6 + 3 + X tahun |
| 7. Tamat SLTA | : 6 + 3 + 3 tahun |
| 8. Tidak tamat sarjana muda | : 6 + 3 + 3 + x thn |
| 9. Tamat sarjana muda | : 6 + 3 + 3 + 3 thn |
| 10. Tamat sarjana | : 6 + 3 + 3 + 3 + 2 tahun. |

X tahun : jumlah jenjang tahun pendidikan yang tidak diselesaikan.

2. Pendapatan Anggota Keluarga

Pengertian: yang dimaksud dengan pendapatan anggota keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang

dibawa pulang dari gaji atau upah serta bentuk penghasilan lain sebagai hasil kerja yang diukur dengan, Rupiah (Rp).

Indikator:

1. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima dari pekerjaan pokok
 2. Bentuk penghasilan lain sebagai hasil kerja sampingan
 3. Pendapatan lain
3. Kondisi kesehatan lingkungan perumahan

Pengertian: yang dimaksud dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan dalam penelitian ini adalah kondisi rumah, kondisi pekarangan, kondisi MCK, kondisi air minum, dan pembuangan limbah serta pengelolaan sampah.

a. Kondisi rumah

Kondisi rumah dalam penelitian ini adalah kondisi fisik mental yang dilihat dari indikator: status rumah, jenis rumah, luas rumah, jumlah dan keindahan rumah serta letak rumah.

b. Kondisi pekarangan

Kondisi pekarangan dalam penelitian ini adalah keadaan pekarangan rumah yang dilihat dari indikator luas pekarangan, pemanfaatan pekarangan, kebersihan pekarangan, dan pagar pekarangannya.

c. Kondisi MCK

Kondisi MCK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi tempat MCK masyarakat yang ditinjau dari segi lokasi MCK, kebersihan tempat MCK, kelayakan tempat MCK, dan pemanfaatannya.

d. Kondisi air minum

Kondisi air minum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan air yang diperoleh masyarakat untuk bahan memasak yang dilihat dari segi: letak air, frekuensi, sumber dan syarat kesehatan air minum.

e. Pembuangan limbah dan sampah

Pembuangan limbah dalam penelitian ini adalah pembuangan limbah anggota rumah tangga yang dilihat dari segi kondisi riol/ saluran air, tempat sampah, kelancaran pembuangan limbah, dan pemanfaatan sampah.

2. Data dan Tehnik Pengumpulan Data

a. Jenis data

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka data , yang akan dikumpulkan adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang akan dikumpulkan adalah data yang bersangkutan dengan pendidikan anggota keluarga, pendapatan anggota keluarga, dan kondisi kesehatan lingkungan perumahan. Kemudian data sekunder yang akan dikumpulkan adalah keadaan lingkungan geografis daerah penelitian.

b. Sumber data

Sebagai sumber data dalam pengumpulan data yang dibutuhkan maka untuk data primer dikumpulkan dari responden/ sampel kepala keluarga, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari kantor kecamatan, kantor kelurahan dan pawang dari daerah penelitian.

c. Alat pengumpul data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan/ kuissioner yang telah di siapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui wawancara, observasi, dan pencatatan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. : Jenis Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpul Data

No	Jenis data	Sumber data	alat pengumpul data
1	2	3	4

I 1. Data sekunder

Deskripsi daerah penelitian.

kantor camat,
kantor lurah

wawancara,
pencatatan

II.2. Data Primer

a. Pendidikan

- tidak sekolah
- tidak tamat SD
- tamat SD
- tidak tamat SLTP
- tamat SLTP
- tidak tamat SLTA
- tamat SLTA

KK dan responden
kunci

kuissioner,
wawancara

1	2	3	4
---	---	---	---

- tidak tamat Sarmud.
 - tamat sarmud
 - tamat sarjana
- b. Pendapatan KK dan responden Kuissioner,
 - besarnya pendapat-kunci wawancara
 an yang diterima
 dari pekerjaan po-
 kok.
- penghasilan dari
 pekerjaan samping-
 an
 - pendapatan lain
- c. Kondisi kesehatan lingkungan perumah-
 an. KK dan responden Kuissioner,
 - kondisi rumah kunci wawancara
- kondisi pekarang-
 an
 - kondisi MCK
 - kondisi air minum
 - pembuangan limbah
 dan sampah.

D. Instrumentasi

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berencana terhadap responden kepala keluarga yang bertempat tinggal di daerah penelitian. Sedangkan data yang tidak mungkin dikumpulkan dengan wawancara, maka penelitian inipun menggunakan tehnik observasi atau pengamatn langsung terhadap objek penelitian di lapangan yang mengacu kepada kondisi kese-

hatan lingkungan perumahan.

Dalam wawancara berencana tersebut digunakan kuisioner yang terdiri dari 2 bagian:

Bagian I : kusioner untuk mengukur pendidikan dan pendapatan anggota keluarga.

Bagian II : kusioner untuk mengukur kondisi kesehatan lingkungan perumahan.

Disamping 2 bagian kuisioner di atas juga digunakan satu bagian kuisioner yang ditujukan untuk responden kunci yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami situasi dan kondisi di daerah penelitian. Kuisioner ini berguna untuk mendapatkan data sekunder yaitu tentang kondisi geografi 2 kelurahan tempat penelitian.

Wawancara dengan responden kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan wawancara untuk responden kepala keluarga dilakukan secara langsung dengan memberikan kuisioner yang kemudian dijawab sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Dalam usaha untuk meningkatkan validitas instrumen diuji dengan validitas konstruk, yaitu dengan menggunakan berbagai literatur untuk melihat komponen-komponen atau dimensi-dimensi yang membentuk setiap konsep yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Begitu juga digunakan hasil-hasil penelitian empiris untuk melihat bukti-bukti ada tidaknya kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Serta dengan memanfaatkan beberapa pertimbangan dan penilaian para

ahli. Untuk menentukan kategori/ skala penilaian, pengukuran digunakan skala likert dengan rentangan skor 1,2,3,4,5. Kuisisioner ini berbentuk tertutup dimana jawaban sudah disediakan dan responden tinggal memilih.

E. Tehnik Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

Untuk menunjang dan memperkuat hipotesis yang diajukan, digunakan juga analisis statistik deskriptif, disamping itu juga untuk mengolah data sekunder yang diperoleh dari responden kunci. Adapun formula statistik deskriptif yang dipakai adalah presentase yang berguna untuk melihat kecenderungan-kecenderungan indikator dari masing-masing variabel dengan rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi (f)}}{\text{jml. responden}} \times 100\% = \text{nilai item}$$

(Nawi, 1990 : 65)

2. Analisa Kuantitatif

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Sesuai dengan bentuk hipotesis maka statistik inferensial yang digunakan adalah analisis korelasi product moment dengan formula:

$$r_{XY} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n(\sum x^2) - (\sum x)^2)(n(\sum y^2) - (\sum y)^2)}}$$

dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dengan variabel y.

x = skor variabel x

y = skor variabel y

n = Jumlah sampel

(Nawi, 1990: 66)

Hipotesis yang diajukan:

$H_0 : b_1 = 0$

$H_1 : b_1 \neq 0$

Taraf Pengujian:

Terima H_0 dan tolak H_1 , jika $t_{hit} < t_{(n-k-1)}(\alpha/2)$

Terima H_1 dan tolak H_0 , jika $t_{hit} > t_{(n-k-1)}(\alpha/2)$

dimana taraf pengujian = 0,05 (95 %).

BAB IV
PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Penemuan

1. Deskripsi Data

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah diungkapkan maka dalam penelitian ini akan diungkapkan tentang pengaruh latar belakang pendidikan, dan pendapatan terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat di kecamatan Padang Barat Kotamadya Padang yang ditinjau dari segi: a). Pendidikan, b). Pendapatan, dan c). Kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat.

1. Pendidikan

Untuk menggambarkan pendidikan masyarakat dapat dilihat dari segi pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh masing-masing keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui responden, maka pendidikan formal dari keluarga yang ada di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat kecenderungannya tamat Sekolah Dasar (SD), berarti tergolong pada tingkat yang rendah.

Dari 60 responden yang dikumpulkan datanya, 4 responden (6,66%) menyatakan tidak pernah sekolah, 23 responden (38,33%) tamat Sekolah Dasar, 16 responden (26,66%) tamat SMP, 15 responden (25%) tamat SMA, dan hanya 2 responden (3,33%) yang tamat Perguruan Tinggi (Tabel IV.1).

Tabel IV.1: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pendidikan Formal.

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak pernah sekolah	4	6,66
2.	Tamat SD	23	38,33
3.	Tamat SMP	16	26,66
4.	Tamat SMA	15	25,00
5.	Tamat PT	2	3,33
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

2. Pendapatan

Untuk memperoleh gambaran tentang pendapatan maka dapat dilihat dari: jenis pekerjaan pokok, jenis pekerjaan sampingan, dan besarnya pendapatan dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan.

Bila ditinjau dari segi jenis pekerjaan pokok maka pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat, pada umumnya bekerja sebagai nelayan.

Dari data yang diperoleh melalui 60 responden, 52 responden (86,66%) menyatakan bekerja sebagai nelayan, 3 responden (5,00%) bekerja sebagai pedagang, 2 responden (3,33%) bekerja sebagai pegawai negeri, 2 responden (3,33%) bekerja sebagai buruh, dan hanya 1 responden (1,66%) yang bekerja sebagai pengrajin industri rumah tangga (Tabel IV. 2).

Tabel IV.2: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Pekerjaan Pokok.

No.	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Pegawai Negeri	2	3,33
2.	Nelayan	52	86,66
3.	Pedagang	3	5,00
4.	Pengrajin industri RT	1	1,66
5.	Buruh	2	3,33
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila dilihat dari jenis pekerjaan sampingan, maka kecenderungannya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat tidak memiliki jenis pekerjaan sampingan.

Dari data yang diperoleh melalui 60 responden, 26 responden (43,33%) menyatakan tidak memiliki pekerjaan sampingan, 12 responden (20,00%) sebagai buruh, 9 responden (15,00%) sebagai pengrajin industri rumah tangga, 9 responden (15,00%) sebagai pedagang, dan hanya 4 responden (6,66%) sebagai nelayan (Tabel IV.3).

Tabel IV.3: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Pekerjaan Sampingan

No.	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak ada	26	43,33
2.	Buruh	12	20,00
3.	Pengrajin industri RT	9	15,00
4.	Pedagang	9	15,00
5.	Nelayan	4	6,66
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila dilihat dari segi jumlah pendapatan dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan, maka kecenderungannya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat memiliki pendapatan yang rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui 60 responden, 24 responden (40,00%) memiliki pendapatan sebesar Rp.51.000,00-Rp.75.000,00, 13 responden (21,66%) memiliki pendapatan sebesar <Rp. 50.000,00, 9 responden (15,00%) sebesar Rp.76.000,00-Rp.100.000,00, 8 responden (13,33%) sebesar Rp.101.000,00-Rp.125.000,00, dan hanya 6 responden (10,00%) sebesar >Rp. 125.000,00 (Tabel IV.4).

Tabel IV.4: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Pendapatan.

No.	Jumlah Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1.	< Rp. 50.000,00	13	21,66
2.	Rp.51.000,00-Rp.75.000,00	24	40,00
3.	Rp.76.000,00-Rp.100.000,00	9	15,00
4.	Rp.101.000,00-Rp.125.000,00	8	13,33
5.	> Rp.125.000,00	6	10,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

3. Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan

Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi kesehatan lingkungan perumahan dapat dilihat dari segi: kondisi rumah, kondisi pekarangan, kondisi MCK, kondisi air minum, pembuangan limbah, dan pengelolaan sampah.

a. Kondisi rumah

Kondisi rumah dalam hal ini dapat dilihat dari segi: status rumah, jenis rumah, luas rumah, jumlah dan keindahan rumah serta letak rumah.

Dari segi status rumah, maka masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat pada umumnya memiliki rumah milik sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 60 responden, 26 responden (43,33%) memiliki rumah sendiri, 19 responden (31,66%) rumah sewaan/kontrak, 7 responden (11,66%) rumah milik keluarga, 4 responden (6,66%) rumah pemerintah, dan hanya 4 responden (6,66%) rumah orang lain (Tabel IV.5).

Tabel IV.5: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Status Rumah

No.	Status Rumah	Frekuensi	Persentase
1.	Milik sendiri	26	43,33
2.	Sewa/kontrak	19	31,66
3.	Milik keluarga	7	11,66
4.	Pemerintah	4	6,66
5.	Menghuni rumah orang lain	4	6,66
	Jumlah	60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila dilihat dari segi jenis rumah, maka pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat memiliki jenis rumah gubuk atau pondok.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui 60 responden, 31 responden (51,66%) mendiami rumah gubuk atau pondok, 19 responden (31,66%) mendiami rumah kayu, 4 responden (6,66%) mendiami rumah semi permanen, 3 responden (5,00%) mendiami rumah permanen, dan 3 responden (5,00%) mendiami rumah darurat (Tabel IV.6).

Tabel IV.6: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Rumah

No.	Jenis rumah	Frekuensi	Persentase
1.	Permanen	3	5,00
2.	Semi permanen	4	6,66
3.	Rumah kayu	19	31,66
4.	Gubuk / pondok	31	51,66
5.	Darurat	3	5,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila dilihat dari segi luas rumah, maka pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat memiliki luas rumah <math>< 10 \text{ meter}^2</math>.

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui 60 responden, 30 responden (50,00%) menyatakan memiliki luas rumah <math>< 10 \text{ meter}^2</math>, 14 responden (23,33%) 16 meter²- 20meter², 10 responden (6,66%) 11 meter²-15 meter², 3 responden (5,00%) 21 meter²-25 meter², dan 3 responden (5,00%) >25 meter² (Tabel IV.7).

Tabel IV.7: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Rumah

No.	Luas rumah	Frekuensi	Persentase
1.	< 10 meter ²	30	50,00
2.	11-15 meter ²	10	6,66
3.	16-20 meter ²	14	23,33
4.	21-25 meter ²	3	5,00
5.	> 25 meter ²	3	5,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Lebih lanjut bila dilihat dari segi jumlah anggota keluarga yang mendiami rumah tersebut, maka pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat memiliki jumlah anggota keluarga 5-6 orang, berarti cukup banyak.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui 60 responden, 33 responden (55,00%) memiliki jumlah anggota keluarga 5-6 orang, 9 responden (15,00%) 3-4 orang, 7 responden (11,66%) > 8 orang, 6 responden (10,00%) < 2 orang, dan 5 responden (8,33%) 7-8 orang (Tabel IV.8)

Tabel. IV.8: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga.

No.	Jumlah anggota keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	< 2 orang	6	10,00
2.	3-4 orang	9	15,00
3.	5-6 orang	33	55,00
4.	7-8 orang	5	8,33
5.	> 8 orang	7	11,66
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994.

Kemudian bila ditinjau dari segi frekuensi pem-
bersihan rumah, maka kecenderungannya masyarakat di
sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat membersih-
kan rumahnya 1 kali sehari.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui
60 responden, 25 responden (41,66%) membersihkan ru-
mah 1 kali sehari, 12 responden (20,00%) 2 kali se-
hari, 10 responden (16,66%) sekali dua hari, 8 res-
ponden (13,33%) 3 kali sehari atau lebih, dan hanya
5 responden (8,33%) yang membersihkan rumahnya seka-
li tiga hari atau lebih (Tabel IV.9).

Tabel IV.9: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut
Frekuensi Pembersihan Rumah

No.	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1.	3 kali sehari atau lebih	8	13,33
2.	2 kali sehari	12	20,00
3.	1 kali sehari	25	41,66
4.	sekali dua hari	10	16,66
5.	sekali tiga hari atau lebih	5	8,33
	Jumlah	60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian jika dilihat dari segi letak rumah di -
bandingkan dengan rumah tetangga, maka pada umumnya
masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Ba-
rat memiliki jarak < 2 meter, herarti sangat dekat.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui 60 res-
ponden, 35 responden (58,33%) < 2 meter, 12 responden,
(20,00%) 3-4 meter, 8 responden (13,33%) 5-6 meter, 3

responden (5,00%) 78 meter, dan hanya 2 responden (3,33%) 7-8 meter (Tabel IV.10).

Tabel IV.10: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jarak Rumah Dengan Rumah Tetangga

No.	Jarak dengan rumah tetangga	Frekuensi	Persentase
1.	< 2 meter	35	58,33
2.	3-4 meter	12	20,00
3.	5-6 meter	8	13,33
4.	7-8 meter	2	3,33
5.	> 8 meter	3	5,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994.

b. Kondisi Pekarangan

Kondisi pekarangan dapat dilihat dari segi: luas pekarangan, pemanfaatan pekarangan, kebersihan pekarangan, dan pagar pekarangannya.

Dari segi luas pekarangan, maka pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat memiliki luas pekarangan < 2 meter², herarti sangat sempit

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui 60 responden, 42 responden (70,00%) luas pekarangannya < 2 meter², 9 responden (15,00%) 3-4 meter², 6 responden (10,00%) 5-6 meter², 2 responden (3,33%) 7-8 meter², dan hanya 1 responden (1,66%) yang luas pekarangannya > 8 meter² (Tabel IV.11).

Tabel IV.11: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Pekarangan

No.	Luas pekarangan	Frekuensi	Persentase
1.	< 2 meter ²	42	70,00
2.	3-4 meter ²	9	15,00
3.	5-6 meter ²	6	10,00
4.	7-8 meter ²	2	3,33
5.	> 8 meter ²	1	1,66
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila dilihat dari segi kebersihan pekarangan maka dapat diketahui melalui frekuensi pembersihan pekarangan. Pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat membersihkan pekarangannya sekali dua hari.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui 60 responden, 37 responden (61,66%) membersihkan pekarangannya sekali dua hari, 12 responden (20,00%) sekali tiga hari atau lebih, 6 responden (10,00%) satu kali sehari, 3 responden (5,00%) tiga kali sehari, dan 2 responden (3,33%) dua kali sehari (Tabel IV.11).

Tabel IV.12: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Frekuensi Pembersihan Pekarangan.

No.	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1.	3 kali sehari	3	5,00
2.	2 kali sehari	2	3,33
3.	1 kali sehari	6	10,00
4.	sekali dua hari	37	61,66
5.	sekali tiga hari/lebih	12	20,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila ditinjau dari segi jenis pagar pekarangan, maka pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat tidak memiliki pagar pekarangan.

Dari 60 responden yang telah dikumpulkan data nya, 49 responden (81,66%) tidak memiliki pagar pekarangan, 8 responden (13,33%) pagarnya pagar hidup, 3 responden- (5,00%) pagar kayu/bambu, dan tidak satupun responden yang pagar pekarangannya beton ataupun besi (Tabel IV.13)

Tabel IV.13: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Pagar Pekarangan.

No.	Jenis pagar	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak ada	49	81,66
2.	Pagar Hidup	8	13,33
3.	Kayu/bambu	3	5,00
4.	Besi	0	0,00
5.	Beton	0	0,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

c. Kondisi M.C.K

Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi MCK, dapat ditinjau dari segi: lokasi MCK, Kebersihan tempat MCK, dan kelayakan tempat MCK,

Ditinjau dari segi lokasi MCK, pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat lokasi MCK nya di tempat MCK umum.

Dari 60 responden yang telah dikumpulkan datanya , 32 responden (53,33%) di MCK umum, 22 responden (36,66%)

MCK nya di sumur galian, 6 responden (10,00%) MCK nya di sumur pompa, dan tidak satupun responden yang tempat MCK nya di tepi pantai ataupun di kamar mandi dengan air PAM. (Tabel IV.14).

Tabel IV.14: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Lokasi MCK.

No.	Lokasi MCK	Frekuensi	Persentase
1.	Tepi pantai	0	0,00
2.	MCK umum	32	53,33
3.	Sumur galian	22	36,66
4.	Sumur pompa	6	10,00
5.	PAM	0	0,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila ditinjau dari segi kebersihan tempat MCK, maka kecenderungannya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat, kondisinya kurang bersih.

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui 60 responden, 27 responden (45,00%) menyatakan kurang bersih, 17 responden (28,33%) menyatakan tidak bersih, 9 responden (15,00%) menyatakan cukup bersih, 7 responden (11,66%) menyatakan bersih, dan tidak satupun yang menyatakan sangat bersih (Tabel IV.15).

Tabel IV.15: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Kebersihan Tempat MCK.

No.	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat bersih	0	0,00
2.	Bersih	7	11,66
3.	Cukup bersih	9	15,00
4.	Kurang Bersih	27	45,00
5.	Tidak bersih	17	28,33
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994.

Kemudian bila ditinjau dari segi kelayakan tempat MCK, maka kecenderungannya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat menyatakan kurang layak.

Dari 60 responden yang telah dikumpulkan datanya, 24 responden (40,00%) menyatakan kurang layak, 19 responden (31,66%) menyatakan tidak layak, 12 responden (20,00%) menyatakan cukup layak, 5 responden (8,33%) menyatakan layak, dan tidak satupun yang menyatakan sangat layak (Tabel IV.16).

Tabel IV.16: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kelayakan Tempat MCK

No.	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat layak	0	0,00
2.	layak	5	8,33
3.	Cukup layak	12	20,00
4.	Kurang layak	24	40,00
5.	Tidak layak	19	31,66
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

d. Kondisi Air Minum

Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi air minum dapat dilihat dari segi: sumber air minum, frekuensi, dan syarat kesehatan air minum.

Ditinjau dari segi sumber air minum, pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat sumber air minumnya dari sumber air minum milik umum.

Dari 60 responden yang telah dikumpulkan datanya, 35 responden (58,33%) sumber airminumnya dari sumber air minum milik umum, 16 responden (26,66%) dari sumur galian, 7 responden (11,66%) dari sumur pompa, 2 responden (3,33%) dari air muara sungai, dan tidak satupun dari air PAM (Tabel IV.17).

Tabel IV.17: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Sumber Air Minum.

No.	Sumber air minum	Frekuensi	Persentase
1.	Air muara sungai	2	3,33
2.	Milik umum	35	58,33
3.	Sumur galian	16	26,66
4.	Sumur pompa	7	11,66
5.	Air PAM	0	0,00
	Jumlah	60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila ditinjau dari segi frekuensi dari air minum, pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat, menyatakan kurang cukup.

Berdasarkan data dari 60 responden, 37 responden (61,66%) menyatakan kurang cukup, 12 responden (20,00%) menyatakan cukup banyak, 9 responden (15,00%) menyatakan tidak cukup, 2 responden (3,33%) menyatakan banyak dan tidak satupun yang menyatakan sangat banyak (Tabel IV.18).

Tabel IV.18: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Frekuensi Air Minum.

No.	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat banyak	0	0,00
2.	Banyak	2	3,33
3.	Cukup banyak	12	20,00
4.	Kurang cukup	37	61,66
5.	Tidak cukup	9	15,00
	Jumlah	60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila ditinjau dari segi syarat kesehatan air minum, pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat menyatakan kurang memenuhi syarat- syarat kesehatan.

Dari 60 responden yang telah dikumpulkan datanya , 32 responden (53,33%) menyatakan kurang memenuhi syarat syarat kesehatan, 12 responden (20,00%) menyatakan tidak memenuhi syarat- syarat kesehatan, 9 responden (15,00%) menyatakan cukup memenuhi syarat- syarat kesehatan, 5 responden (8,33%) menyatakan memenuhi syarat-syarat kesehatan, dan hanya 2 responden (3,33%) yang menyatakan sangat memenuhi syarat-syarat kesehatan (Tabel IV. 19).

Tabel IV.19: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Syarat Kesehatan Air Minum.

No.	Jawaban responden	Fekuensi	Persentase
1.	Sangat memenuhi syarat kesehatan.	2	3,33
2.	Memenuhi syarat kesehatan	5	8,33
3.	Cukup memenuhi syarat kesehatan	9	15,00
4.	Kurang memenuhi syarat kesehatan.	32	53,33
5.	Tidak memenuhi syarat kesehatan	12	20,00
Jumlah .		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

e. Pembuangan Limbah dan Sampah

Untuk memperoleh gambaran tentang pembuangan limbah dan sampah dapat dilihat dari segi: kondisi riol, tempat sampah, dan kelancaran pembuangan limbah.

Dari segi kondisi riol, pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat tidak memiliki riol.

Dari 60 responden yang telah dikumpulkan datanya, 48 responden (80,00%) menyatakan tidak memiliki riol, 12 responden (20,00%) menyatakan terbuat dari tanah, dan tidak satupun yang menyatakan riolnya terbuat dari bambu, pipa, ataupun beton (Tabel IV.20).

Tabel IV.20: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kondisi Riol.

No.	Kondisi riol	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak ada	48	80,00
2.	Dari tanah	12	20,00
3.	Dari bambu	0	0,00
4.	Dari pipa	0	0,00
5.	Dari beton	0	0,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya bila dilihat dari segi tempat sampah, pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat membuang sampahnya di tepi pantai.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui 60 responden, 33 responden (55,00%) membuang di tepi pantai, 12 responden (20,00%) membuangnya disekitar rumah, 12 responden (20,00%) membuang ke tempat sampah, 3 responden (5,00%) menumpuk dan dibakar, dan tidak satupun yang membuangnya di tempat sampah untuk dibawa petugas (Tabel IV.21).

Tabel IV.21: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tempat Sampah.

No.	Tempat sampah	Frekuensi	Persentase
1.	ditepi pantai	33	55,00
2.	sekitar rumah	12	20,00
3.	menumpuk dan dibakar	3	5,00
4.	tempat sampah	12	20,00
5.	tempat sampah dan dibawa petugas.	0	0,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila dilihat dari segi kelancaran riol, pada umumnya masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat menyatakan kurang lancar.

Dari 60 responden yang telah dikumpulkan datanya, 38 responden (63,33%) menyatakan kurang lancar, 12 responden (20,00%) menyatakan tidak lancar, 8 responden (13,33%) menyatakan cukup lancar, 2 responden (3,33%) menyatakan lancar, dan tidak satupun yang menyatakan sangat lancar (Tabel IV.22).

Tabel IV.22: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kelancaran Riol.

No.	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat lancar	0	0,00
2.	Lancar	2	3,33
3.	Cukup lancar	8	13,33
4.	Kurang lancar	38	63,33
5.	Tidak lancar	12	20,00
	Jumlah	60	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994.

2. Analisis Data

Sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan pada bagian terdahulu, maka dalam hal ini akan dilakukan pengujian hipotesis yaitu tentang pengaruh latar belakang pendidikan dan pendapatan terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat di kecamatan Padang Barat Kotamadya Padang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan Masyarakat.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden, maka untuk melihat ada tidaknya pengaruh pendidikan terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat, maka dilakukan pengujian analisis korelasi produk moment. Sesuai dengan data yang diperoleh maka analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\ &= \frac{60 \times 6312 - (166 \times 2223)}{\sqrt{(60 \times 498) - (166)^2 (60 \times 83419) - (2223)^2}} \\ &= \frac{378720 - 369018}{\sqrt{(29880 - 27556) (5005140 - 4941729)}} \end{aligned}$$

$$= 9702$$

$$\sqrt{2324 \times 63411}$$

$$= 9702$$

$$48,20 \times 251,81$$

$$= \frac{9702}{12137,24}$$

$$= 0,799$$

Berdasarkan pengujian di atas diperoleh koefisien r sebesar 0,799. Jika dibandingkan dengan teritis r pada taraf signifikan 95% dan Df 60 diperoleh angka sebesar 0,254. Dengan demikian r empirik lebih besar dari r tabel. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang positif antara pendidikan dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat.

2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan Masyarakat.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden maka untuk melihat ada tidaknya pengaruh pendapatan terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat maka dilakukan pengujian analisis korelasi produk moment. Sesuai dengan data yang diperoleh maka analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{60 \times 19314 - (514 \times 2223)}{\sqrt{(60 \times 4820 - (514)^2)(63411)}} \\
 &= \frac{1158840 - 1142622}{\sqrt{(289200 - 264196) \times 63411}} \\
 &= \frac{16218}{\sqrt{25004 \times 63411}} \\
 &= \frac{16218}{158,12 \times 251,81} \\
 &= \frac{16218}{39816,19} \\
 &= 0,407
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengujian di atas diperoleh koefisien r sebesar 0,407. Jika dibandingkan dengan teritis r pada taraf signifikan 95% dan Df 60 diperoleh angka sebesar 0,254. Dengan demikian r empirik lebih besar dari r tabel. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang positif antara pendapatan dengan kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel analisa korelasi product moment dapat dilihat bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat. Ini berarti semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pula kondisi kesehatan lingkungan perumahannya.

Jika dilihat hasil analisa deskriptif data pada bagian terdahulu diperoleh gambaran bahwa pendidikan rata-rata keluarga adalah tamat Sekolah Dasar (SD) (Tabel IV.1). Hal ini jelas berpengaruh terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakatnya. Karena dengan pendidikan yang lebih baik dan tinggilah individu dapat berinteraksi dan mengembangkan nilai-nilai positif terhadap lingkungan perumahannya.

Kemudian berdasarkan tabel analisa korelasi produk moment juga ditemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat. Ini berarti semakin tinggi pendapatan maka semakin baik pula kondisi kesehatan lingkungan perumahannya.

Bila dilihat hasil analisa deskriptif data diperoleh gambaran bahwa pekerjaan pokok masyarakat di daerah penelitian ini adalah nelayan (Tabel IV.2) dan kecenderungannya tidak mempunyai pekerjaan sampingan (Tabel IV.3). Dengan kondisi yang demikian maka pendapatan rata-rata dari masing-masing keluarga menjadi rendah yaitu

Rp. 51.000,00-Rp.75.000,00 / bulannya (Tabel IV.4).

Dengan pendidikan dan pendapatan yang rendah tersebut, menyebabkan kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakatnya juga sangat rendah, baik dari segi kondisi rumah, pekarangan, MCK, air minum, dan pembuangan limbah dan sampahnya. (Tabel IV.5- Iv.22). Karena dengan pendidikan dan pendapatan yang ada mereka tidak dapat menciptakan lingkungan perumahan yang sehat. Baik itu karena pendidikan yang rendah ataupun pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperbaiki lingkungan perumahannya agar menjadi sehat dan nyaman untuk dihuni.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penemuan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat. Ini berarti semakin tinggi pendidikan keluarga maka semakin baik pula kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakatnya.
2. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat di sepanjang pantai di kecamatan Padang Barat. Ini berarti semakin tinggi atau besar pendapatan keluarga maka semakin baik pula kondisi kesehatan lingkungannya.
3. Dari hasil analisa deskriptif, terlihat bahwa kondisi kesehatan lingkungan perumahan masyarakat di sepanjang pantai di Kecamatan Padang Barat, masih tergolong rendah. Baik dari segi kondisi rumah, pekarangan, MCK, air minum, dan pembuangan limbah dan sampahnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu sekali adanya keterlibatan berbagai pihak, terutama yang terkait dalam bidang pendidikan, untuk mengatasi permasalahan dalam rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di daerah penelitian ini. Terutama dalam mengatasi mereka yang buta huruf atau yang memiliki keterampilan yang minim. Hal ini dapat dilakukan melalui program kejar paket A ataupun mengadakan kursus-kursus ketrampilan kilat sehingga pendidikan serta keterampilan mereka menjadi bertambah.
2. Perlu sekali adanya peranan "Bapak Angkat" dalam hal membantu permodalan bagi mereka yang telah memiliki pekerjaan pokok (nelayan) tapi pendapatannya rendah. Dengan adanya bantuan permodalan diharapkan mereka dapat menciptakan pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatannya.
3. Mengingat kondisi kesehatan lingkungan perumahannya yang cukup rendah, maka perlu adanya penyuluhan-penyuluhan dari mereka yang terkait dalam bidang kesehatan lingkungan untuk ikut memotivasi masyarakatnya dalam mengembangkan pola hidup sehat dan lingkungan yang bersih.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bappeda Tk II Kotamadya Padang. (1991). Perencanaan Umum Program Pembangunan Daerah. Padang: Bappeda TK II Kotamadya Padang.
- _____ (1992). Rencana Tehnik Tata Ruang Kota Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang. Padang: Bappeda TK II Kotamadya Padang.
- _____ (1991). Padang Pintu Gerbang Pantai Barat Pulau Sumatera. Padang: Bappeda TK II Kotamadya Padang.
- Edial, Helfia (1989). Pengaruh Kualifikasi Pengrajin dan Pengusaha Terhadap Tingkat Pendapatannya Pada Berbagai Industri Kecil di Kotamadya Bukittinggi. Padang : FPIPS IKIP.
- Hamdi, J. (1991). Peranan Kesehatan Lingkungan Mengwujudkan Hidup Sehat. Padang: Haluan November.
- Idris, Zahara. (1982). Dasar-dasar Kependidikan. Bandung : Angkasa
- Isparjadi. (1988). Statistik Pendidikan. Jakarta: P2LPTK
- Nasir, Muhammad. (1990). Pola Perubahan Struktur Pertanian Padi Sawah ke Pertanian Budidaya Ikan Kolam di Desa Kiambang Kecamatan 2 x 11 Nam Lingsung Pariaman. Padang: FPIPS IKIP.
- Nasution, Muhammad. (1992). Pengaruh Latar Belakang Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan Pemukiman di Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang. Padang : FPIPS IKIP.
- Nawi, Marnis. (1990). Metodelogi Penelitian. Padang : Geografi FPIPS IKIP.
- _____ . (1993). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Terhadap Tingkat Kesejahterannya di Kotamadya Padang. Padang: IKIP

- Republik Indonesia. (1994). Garis-garis Besar Haluan Negara. Repelita 1989/ 1994: Jakarta.
- Suryabrata, Sunadi. (1988). Metodologi Penelitian. Jakarta: CV. Rajawali.
- Supranto, J. (1984). Statistik Teori dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga.
- Salim, Emil. (1976). Perencanaan Pembangunan dan Perataan Pendapatan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____. (1985). Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG

INSTRUMEN PENELITIAN

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN TERHADAP KONDISI KESEHATAN LINGKUNGAN PERUMAHAN MASYARAKAT DI KECAMATAN PADANG BARAT KOTAMADYA PADANG (SUATU STUDI KASUS PADA PEMUKIMAN DI SEPANJANG PANTAI)

Catatan:

Berilah tanda (x) pada salah satu jawaban yang Bapak/Ibu/Sdr. anggap benar.

Nomor responden:

Umur :

Alamat :

I. Latar Belakang Pendidikan

1. Apakah jenjang pendidikan formal yang terakhir, pernah Bapak/Ibu/Sdr. tempuh ?
 - a. Tidak pernah sekolah
 - b. Tamat SD
 - c. Tamat SMP
 - d. Tamat SMA
 - e. Tamat PT

II. Latar Belakang Pendapatan

2. Apakah jenis pekerjaan pokok yang Bapak/ Ibu/Sdr.usahakan ?
 - a. Pegawai negeri
 - b. Nelayan
 - c. Pedagang
 - d. Pengrajin industri RT
 - e. Buruh
3. Apakah Bapak/Ibu/Sdr. memiliki pekerjaan sampingan ? Kalau ada apakah jenis pekerjaan sampingan tersebut.
 - a. Tidak ada
 - b. Buruh
 - c. Pengrajin industri RT
 - d. Pedagang
 - e. Nelayan

4. Berapakah jumlah pendapatan yang Bapak/Ibu/sdr, peroleh dari hasil pekerjaan pokok dan sampingan tersebut

jika dihitung tiap bulannya?

- a. <Rp. 50.000,00
- b. Rp. 51.000,00 - Rp. 75.000,00
- c. Rp. 76.000,00 - Rp. 100.000,00
- d. Rp. 101.000,00 - Rp. 125.000,00
- e. >Rp. 125.000,00

III. Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan

A. Kondisi Rumah

5. Apakah status rumah yang Bapak/Ibu/sdr. diami ini ?
 - a. Milik sendiri
 - b. Sewa/kontrak
 - c. Milik keluarga
 - d. Pemerintah
 - e. Menghuni rumah orang lain
6. Apakah jenis rumah yang Bapak/Ibu/Sdr. diami tersebut?
 - a. Permanen
 - b. Semi permanen
 - c. Rumah kayu
 - d. Gubuk/pondok
 - e. Darurat
7. Berapakah luas rumah tersebut?
 - a. <10 meter²
 - b. 11-15 meter²
 - c. 16-20 meter²
 - d. 21-25 meter²
 - e. >25 meter²
8. Berapakah jumlah anggota keluarga Bapak/Ibu/sdr ?
 - a. <2 orang
 - b. 3-4 orang
 - c. 5-6 orang
 - d. 7-8 orang
 - e. >8 orang
9. Berapakah Bapak/Ibu/Sdr. membersihkan rumah tersebut jika ditinjau dari frekuensi pembersihannya?
 - a. 3 kali sehari atau lebih
 - b. 2 kali sehari
 - c. 1 kali sehari
 - d. sekali dua hari
 - e. sekali tiga hari atau lebih
10. Berapakah jarak rumah Bapak/Ibu/Sdr. dengan rumah tetangga terdekat?
 - a. <2 meter
 - b. 3-4 meter
 - c. 5-6 meter
 - d. 7-8 meter
 - e. >8 meter

c. Kondisi Pekarangan

11. Berapakah luas pekarangan yang Bapak/Ibu/Sdr. miliki ?
- a. 2 meter²
 - b. 3-4 meter²
 - c. 5-6 meter²
 - d. 7-8 meter²
 - e. 8 meter²
12. Berapa kalikah Bapak/Ibu/Sdr. membersihkan pekarangan itu bila dihitung pada setiap harinya ?
- a. 3 kali sehari
 - b. 2 kali sehari
 - c. 1 kali sehari
 - d. sekali dua hari
 - e. sekali tiga hari/lebih
13. Apakah pekarangan itu dipagar? Kalau dipagar apakah jenis pagarnya ?
- a. tidak ada
 - b. pagar hidup
 - c. Kayu/bambu
 - d. Besi
 - e. Beton

d. Kondisi MCK

14. Dimanakah lokasi MCK, Bapak/Ibu/sdr ?
- a. Tepi pantai
 - b. MCK umum
 - c. Sumur galian
 - d. Sumur pompa
 - e. PAM
15. Bagaimanakah tingkat kebersihan tempat MCK tersebut?
- a. Sangat bersih
 - b. Bersih
 - c. Cukup bersih
 - d. Kurang bersih
 - e. Tidak bersih
16. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr. bagaimanakah kelayakan tempat MCK tersebut ?
- a. Sangat layak
 - b. Layak
 - c. Cukup Layak
 - d. Kurang layak
 - e. Tidak layak

d. Kondisi air minum

17. Darimanakah sumber air minum yang Bapak/Ibu/Sdr. gunakan ?

- a. Air muara sungai
- b. Milik umum
- c. Sumur galian
- d. Sumur pompa
- e. Air PAM

18. Bagaimanakah frekuensi/ ketersediaan dari air minum tersebut?

- a. Sangat banyak
- b. banyak
- c. Cukup banyak
- d. Kurang cukup
- e. Tidak cukup

19. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu/Sdr. tentang air minum tersebut?

- a. Sangat memenuhi syarat kesehatan
- b. Memenuhi syarat kesehatan
- c. Cukup memenuhi syarat kesehatan
- d. Kurang memenuhi syarat kesehatan
- e. Tidak memenuhi syarat kesehatan.

e. Pembuangan Limbah dan Sampah

20. Apakah rumah yang Bapak/Ibu/Sdr. miliki, mempunyai riol, kalau ada bagaimanakah kondisi riol tersebut?

- a. tidak ada
- b. dari tanah
- c. dari bambu
- d. dari pipa
- e. dari beton

21. Dimanakah Bapak/Ibu/Sdr. membuang sampah?

- a. ditepi pantai
- b. sekitar rumah
- c. menumpuknya dan dibakar
- d. tempat sampah
- e. Tempat sampah dan dibawa petugas

22. Bagaimanakah kelancaran dari riol tersebut ?

- a. sangat lancar
- b. lancar
- c. cukup lancar
- d. kurang lancar
- e. tidak lancar

LAMPIRAN II. DATA DAN HASIL ANALISA DATA

1. Data Pengaruh Pendidikan Dengan Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan Masyarakat

No.	x	x ²	y	y ²	xy
1	1	1	29	841	29
2	3	9	34	1156	102
3	3	9	38	1444	114
4	2	4	34	1156	68
5	3	9	38	1444	114
6	3	9	37	1369	111
7	3	9	35	1225	105
8	4	16	32	1029	128
9	2	4	32	1029	64
10	4	16	40	1600	160
11	2	4	30	900	60
12	4	16	41	1681	164
13	2	4	30	900	60
14	2	4	39	1521	78
15	2	4	36	1296	72
16	2	4	33	1089	66
17	5	25	30	900	150
18	4	16	39	1521	156
19	2	4	30	900	60
20	2	4	37	1369	74
21	2	4	30	900	60
22	2	4	36	1296	72
23	2	4	34	1156	68
24	2	4	46	2116	72
25	3	9	39	1521	117
26	3	9	41	1681	123
27	3	9	42	1764	126
28	2	4	39	1521	70
29	2	4	45	2025	90
30	4	16	44	1936	176
31	4	16	41	1681	164
32	4	16	43	1849	172
33	3	9	34	1156	102
34	3	9	41	1681	123
35	3	9	32	1024	126
36	4	16	41	1681	164
37	3	9	37	1369	111
38	4	16	45	2025	180
39	3	9	36	1296	106
40	2	4	40	1600	80
41	2	4	35	1225	70
42	4	16	41	1681	164
43	5	25	41	1681	205
44	2	4	37	1369	74
45	4	16	40	1600	160
46	2	4	39	1521	78
47	4	16	32	1024	128
48	2	4	39	1521	78
49	2	4	42	1764	84

No.	x	x^2	y	y^2	xy
50	2	4	34	1156	68
51	4	16	37	1369	148
52	2	4	40	1600	80
53	4	16	38	1444	152
54	3	9	37	1369	111
55	3	9	36	1296	108
56	4	16	38	1444	152
57	1	1	31	961	31
58	3	9	38	1444	114
59	1	1	34	1156	34
60	1	1	34	1156	34

Juml : 514 : 4820 : 2223 : 83419 : 6312

2. Data Pengaruh Pendapatan Dengan Kondisi Kesehatan Lingkungan Perumahan Masyarakat

No.	x	x ²	y	y ²	xy
1	4	16	29	841	116
2	9	81	34	1156	306
3	9	81	38	1444	342
4	7	49	34	1156	238
5	9	81	38	1444	342
6	9	81	37	1369	333
7	6	36	35	1225	210
8	3	9	32	1029	96
9	5	25	32	1029	160
10	10	100	40	1600	400
11	5	25	30	900	150
12	10	100	41	1681	410
13	5	25	30	900	150
14	10	100	39	1521	390
15	9	81	36	1296	324
16	6	36	33	1089	198
17	7	49	30	900	210
18	10	100	39	1521	390
19	7	49	30	900	210
20	9	81	37	1369	333
21	7	49	30	900	210
22	9	81	36	1296	324
23	8	64	34	1156	272
24	9	81	46	2116	324
25	9	81	39	1521	351
26	11	121	41	1681	451
27	10	100	42	1764	420
28	11	121	39	1521	429
29	12	144	45	2025	540
30	10	100	44	1936	440
31	11	121	41	1681	451
32	13	169	43	1849	559
33	8	64	34	1156	272
34	12	144	41	1681	492
35	8	64	32	1024	256
36	11	121	41	1681	451
37	6	36	37	1369	222
38	11	121	45	2025	495
39	8	64	36	1296	288
40	9	81	40	1600	360
41	7	49	35	1225	245
42	10	100	41	1681	410
43	10	100	41	1681	410
44	8	64	37	1369	296
45	10	100	40	1600	400
46	7	49	39	1521	273
47	7	49	32	1024	224
48	8	64	39	1521	312

No.	x	x ²	y	y ²	xy
49	11	121	42	1764	84
50	7	49	34	1156	68
51	8	64	37	1369	148
52	10	100	40	1600	80
53	8	64	38	1444	152
54	8	64	37	1369	111
55	8	64	36	1296	108
56	9	81	38	1444	152
57	7	49	31	961	31
58	9	81	38	1444	114
59	8	64	34	1156	34
60	8	64	34	1156	34
Juml : 514 : 4820 : 2223 : 83419 : 19314					